

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Dunia digemparkan dengan virus baru yaitu *coronavirus* pada awal tahun 2020. *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru tersebut dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dengan nama penyakitnya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Virus ini diketahui pertama kali berasal dari Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Patel *et al.*, 2020). Siagian (2020) dalam penelitiannya di Indonesia, menyatakan bahwa usia 45-65 tahun rentan terpapar COVID-19 karena sistem kekebalan tubuhnya melemah seiring dengan penambahan usia.

COVID-19 diperkirakan menyebar cepat melalui kontak langsung dengan permukaan yang terinfeksi maupun terkontaminasi *droplet*. Virus ini masuk ke dalam tubuh melalui permukaan mukosa seperti hidung, mulut, dan mata (Ayub & Alani, 2020). Pada tanggal 17 Maret 2020, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) mengeluarkan surat edaran tentang pedoman pelayanan kedokteran gigi selama pandemi COVID-19 yang berisikan salah satunya menunda tindakan tanpa keluhan simptomatik, bersifat elektif, perawatan estetik, tindakan dengan menggunakan *bur/scaler/suction* (PDGI, 2020). Pada tanggal 25 maret 2020, *Chief Dental officier* (CDO) menyarankan agar pelayanan semua perawatan gigi yang tidak mendesak harus ditunda maupun diberhentikan seluruhnya (Ayub & Alani, 2020). Secara kolektif, penyebaran *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) telah membuat malapetaka pada pelayanan perawatan gigi di seluruh dunia. Diperkirakan dua pertiga dari semua keadaan darurat gigi adalah pada bidang endodontik, terutama pada pasien yang mencari perawatan darurat untuk gigi yang sakit (Patel *et al.*, 2020).

Proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan diperoleh juga data kasus pada tahun 2010 dari Departemen Kesehatan, rumah sakit umum

pemerintah daerah DKI Jakarta bahwa terdapat 11.290 kasus penyakit pulpa dan periapiks (RI DK, 2009; RISKESDAS, 2018). Presenentase kunjungan kedaruratan endontik pada masa COVID-19 ini bervariasi. Berdasarkan penelitian Yu *et al.*, (2020) terdapat 50,26% pasien kedaruratan endodontik dari sampel pasien kedaruratan. Pasien dengan kedaruratan endodontik pada kunjungan pertama dan kunjungan selanjutnya di tahun 2018 proporsinya sebesar 17,96%; di tahun 2019 proporsinya sebesar 13,47%; dan di tahun 2020 proporsinya sebesar 50,26%. Pasien kedaruratan endodontik sebesar 52,08% pada pasien laki-laki dan 47,29% pada pasien perempuan.

Kedaruratan endodontik/*emergency endodontic* diartikan sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan rasa nyeri dan atau bengkak yang membutuhkan diagnosis serta perawatan sesegera mungkin. Penanganan kedaruratan endodontik dilakukan untuk memberikan pertolongan pertama terhadap rasa nyeri, komplikasi yang tidak terduga, dan yang tidak berkaitan dengan rasa nyeri tetapi memerlukan perawatan yang definitif. Kedaruratan pada gigi vital dapat terjadi karena pulpitis akut, terbukanya pulpa karena karies, cedera iatrogenik atau trauma, serta nyeri selama atau setelah perawatan pulpektomi. Pulpitis ireversibel ditandai dengan nyeri akut dan sering dianggap sebagai salah satu kedaruratan dalam kedokteran gigi yang paling sering terjadi. Manajemen kedaruratan dalam kedokteran gigi terdiri dari perawatan saluran akar atau ekstraksi gigi (Santa & Trilaksana, 2015).

Usia manusia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok menggambarkan tahap pertumbuhan manusia. Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2009, usia 46- 55 tahun termasuk ke dalam masa lansia awal (Al Amin, 2017). Manusia mengalami beberapa periode dalam kehidupan, dari pra kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, masa remaja, masa usia lanjut (Hanafi, 2018). Sebagaimana Allah SWT berfirman

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat” (Q.S. Al - Mu’minuun (23): 12-16).*

Lansia adalah proses alamiah yang tidak dapat dihindarkan. Secara biologis lansia akan mengalami kemunduran fisik. Tanda kemunduran fisik seperti: kulit mulai mengendur dan wajah timbul keriput, rambut mulai beruban dan menjadi putih, gigi mulai tanggal hingga ompong, mudah lelah, ketajaman penglihatan dan pendengaran berkurang (Senjaya , 2016). Sebagaimana Allah SWT berfirman

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

*”Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (Q.S. Yasiin (36): 68).*

Kedaruratan dapat terjadi kapanpun dalam tahap perawatan gigi, dan menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan oleh tenaga medis (Apriyono, 2010; Santa & Trilaksana, 2015). Darurat adalah adanya suatu kondisi bahaya atau kesulitan yang

terjadi pada manusia sehingga dikhawatirkan akan terjadi kerusakan yang dapat merusak jiwa, anggota badan, kehormatan, harta, akal (Nurhakim, 2020). Dalam hal ini Allah SWT tidak pernah menjadikan kesulitan di dalam kehidupan manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman

هُوَ أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...”  
(Q.S. Al - Haji (22): 78)

Wabah penyakit yang terjadi saat ini COVID-19, dalam hadis wabah penyakit disebut dengan *Tha'un*. *Tha'un* diartikan sebagai penyakit yang menyebar dan mematikan sehingga Nabi Muhammad SAW mengingatkan dua hal penting dalam menghadapi wabah, yang pertama jangan mendatangi daerah yang sedang mengalami wabah dan yang kedua jangan meninggalkan daerah tempat tinggal kita jika wabah sedang terjadi (Muhammad & Wathoni, 2020).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ

“Sebagaimana Nabi Muhammad SAW berkata: *Tha'un* (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia.” (HR. Al– Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dijelaskan bahwa adanya pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini dapat menyebabkan dokter gigi rentan terhadap penularan melalui *droplet* ataupun aerosol yang dihasilkan saat melakukan tindakan terhadap pasien. Maka dari itu Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) mengeluarkan surat edaran tentang pedoman pelayanan kedokteran gigi selama

pandemi virus COVID-19 yang salah satu isinya adalah menunda tindakan tanpa keluhan simptomatik, bersifat elektif, perawatan estetik, tindakan bur/*scaler/suction*. Dari beberapa penelitian juga didapatkan peningkatan kasus kedaruratan endodontik pada tahun 2020 sejak dua tahun sebelumnya. Jadi penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 46-55 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI serta perspektifnya dalam Islam.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terdapat perbedaan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik sebelum masa COVID-19 dan selama COVID-19 berdasarkan kemungkinan risiko tinggi untuk pasien dan tenaga kesehatan serta himbauan PDGI untuk mengurangi perawatan ke dokter gigi?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 46-55 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Mengetahui perbandingan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 46-55 tahun dengan periode masing-masing satu minggu selama 24 minggu sebelum masa COVID-19 dan 24 minggu selama masa COVID-19 di RSGM YARSI serta tinjauannya dalam perspektif Islam.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Bagi institusi**

Menjadi referensi data atau bahan evaluasi penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan jumlah pasien kedaruratan endodontik usia 46-55 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI serta pandangannya dalam Islam.

#### **1.4.2 Bagi masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi sehingga berguna dan dapat digunakan untuk kepentingan lain.

#### **1.4.3 Bagi para peneliti**

Diharapkan mampu menambah wawasan, kemampuan berfikir serta pemahaman peneliti, sehingga mampu mengembangkan suatu konsep yang dapat memecahkan masalah terkait perbandingan jumlah pasien kedaruratan endodontik pada pasien usia 46-55 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI dalam perspektif Islam.

#### **1.4.4 Bagi lembaga keagamaan**

Diharapkan mampu menambah khazanah ilmiah sebagai referensi atau rujukan tentang pembelajaran agama Islam mengenai perbandingan jumlah pasien kedaruratan endodontik pasien usia 46-55 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI menurut perspektif Islam.